

PERAN GURU DALAM MENGEMBANGKAN POTENSI BELAJAR KOGNITIVISTIK SISWA

Anesito L.Cutilas¹⁾, Meidawati Suswandari^{2)*}, Pebria Dheni Purnasari³⁾

¹Cebu Technological University, Philippines

²Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo

³Institut Shanti Bhuana, Kalimantan Barat.

Email: ¹anesito.cutilas@ctu.edu.ph; ²moetis_meida@yahoo.co.id*,

³pebria.dheni@shantibhuana.ac.id

Article History: Received: Februari, 01 2024; Accepted: Feb, 02 2024; Published: Feb, 28 2022

ABSTRACT

The aims of this research are 1) to describe the role of teachers in developing students' cognitive learning potential and 2) to describe the benefits of teachers in developing students' cognitive learning potential. This writing was carried out through literature study. The object of this research is cognitive learning theory. The research subjects were teachers and students. The data collection tool in this research is by searching journals found on several electronic media such as digital libraries, the internet, using Google Scholar. The data analysis technique used in this research is bibliographic annotation analysis. The research results show that 1) the way an educator/teacher develops students' reasoning/thinking/cognitive potential is through concrete learning media, using language that is easy for students to understand when giving explanations to students, and encouraging students to interact with each other to explore ideas/opinions/ ideas in class. 2) The benefits that educators can obtain when developing cognitive learning theories for students are that teachers are better prepared with innovative, creative learning tools from learning media, teachers better understand each student has their own cognitive development, and teachers and students respect each other's ideas. to create meaningful learning.

Keywords: cognitivist learning, teacher's role, students

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan potensi belajar kognitivistik siswa dan 2) mendeskripsikan manfaat guru dalam mengembangkan potensi belajar kognitivistik siswa. Penulisan ini dilakukan melalui studi pustaka. Obyek penelitian ini adalah teori belajar kognitivistik. Subyek penelitian adalah guru dan siswa. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran jurnal-jurnal yang terdapat pada beberapa media elektronik seperti digital library, internet, dengan melalui Google Cendekia. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) cara seorang pendidik/guru dalam mengembangkan potensi nalar/pikir/kognitif siswa adalah melalui media pembelajaran yang konkret, penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa ketika memberikan penjelasan pada siswa, dan membangkitkan siswa saling berinteraksi untuk menggali ide/pendapat/gagasan di kelas. 2) Manfaat yang dapat diperoleh pendidik ketika mengembangkan teori belajar kognitif pada siswa adalah guru lebih siap dengan perangkat pembelajaran yang inovatif, kreatif dari media pembelajaran, guru lebih memahami setiap siswa memiliki perkembangan kognitifnya masing-masing, dan guru maupun siswa saling menghargai gagasan/ide agar menciptakan belajar yang bermakna.

Kata kunci: belajar kognitivistik, peran guru, siswa



Copyright © 2024 Meidawati Suswandari*

This is an open access article under the **CC BY-SA** license.

PENDAHULUAN

Tugas dan peranan guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya. Karena usia anak/siswa mengalami perkembangan dari setiap tahunnya mulai dari usia anak usia pra-sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret (Suharno S, 2010). Peran guru membangkitkan belajar siswa melalui penggunaan media pembelajaran yang mendukung materi yang akan dijelaskan pada siswa. Agar siswa lebih mudah menangkap materi dan proses berpikir tidak menjadi abstrak. Maka gunakan bahasa yang mudah dipahami siswa ketika menjelaskan materi di kelas.

Peranan guru menurut teori belajar kognitif ialah bagaimana caranya agar siswa dapat mengembangkan potensi kognitif. Jika potensi yang ada pada setiap peserta didik/siswa dapat berfungsi maka proses berpikir kognitif siswa mulai dari mengetahui dan memahami serta menguasai materi pelajaran yang dipelajari di sekolah dapat dilaluinya (Ichsan, 2009; Khoiruzzadi et al., 2020).

Pengetahuan, pemahaman, analisis hingga pada tahapan tertentu hingga mengevaluasi, oleh teori kognitif akan lebih mendetail dipelajari. Akan tetapi, perlu kita ketahui terlebih dahulu, hakikat ilmu tentang Teori Belajar Kognitivistik (Devaki, 2021; Widayati & Farida, 2022). Teori belajar kognitif merupakan teori yang mempelajari cara manusia berpikir dalam memperoleh pengetahuan, mengolah kesan-kesan yang masuk melalui indra, pemecahan masalah, dan menggali ingatan pengetahuan (Gazali, 2016; Sutarto, 2017).

Piaget merupakan salah seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai pelopor aliran konstruktivisme dan juga sumbangan pemikirannya tentang perkembangan kognitif individu. Menurut Piaget (Sutarto, 2017) bahwa perkembangan kognitif individu meliputi empat tahap yaitu: (1) *sensory motor*/Tahap Sensorimotor. Sepanjang tahap ini mulai dari lahir hingga berusia dua tahun, bayi belajar tentang diri mereka sendiri dan dunia mereka melalui indera mereka yang sedang berkembang dan melalui aktivitas motor (Ni'amah & M, 2021; Pahru et al., 2023; Yilmaz, 2011). Aktivitas kognitif terpusat pada aspek alat dria (sensori) dan gerak (motor), artinya dalam peringkat ini, anak hanya mampu melakukan pengenalan lingkungan dengan melalui alat driansya dan pergerakannya. Keadaan ini merupakan dasar bagi perkembangan kognitif selanjutnya, aktivitas sensori motor terbentuk melalui proses penyesuaian struktur fisik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan.

(2) *Pre Operational*/Tahap Pra-Operasional. Pada tingkat ini, anak telah menunjukkan aktivitas kognitif dalam menghadapi berbagai hal diluar dirinya. Aktivitas berpikirnya belum mempunyai sistem yang teroganisasikan. Anak sudah dapat memahami realitas di lingkungan dengan menggunakan tanda-tanda dan simbol. Cara berpikir anak pada peringkat ini bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.

(3) *Concrete Operational*/Tahap Operasional Konkrit. Pada tahap ini, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animism dan articialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional konkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. Sebagai contoh anak-anak yang diberi tiga boneka dengan warna rambut yang berlainan (edith, susan dan lily), tidak mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi boneka yang berambut paling gelap. Namun ketika diberi pertanyaan, “rambut edith lebih terang dari rambut susan. Rambut edith lebih gelap daripada rambut lily. Rambut siapakah yang paling gelap?”, anak-anak pada tahap operasional kongkrit mengalami kesulitan karena mereka belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambanglambang.

(4) *Formal Operational*/Tahap Operasional Formal. Pada umur 12 tahun keatas, timbul periode operasi baru. Periode ini anak dapat menggunakan operasi-operasi konkritnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks.(Stajkovic & Sergent, 2019; Wisman, 2020) Kemajuan pada anak selama periode ini ialah ia tidak perlu berpikir dengan pertolongan benda atau peristiwa konkrit, ia mempunyai kemampuan untuk berpikir abstrak. Anak-anak sudah mampu memahami bentuk argumen dan tidak dibingungkan oleh sisi argumen dan karena itu disebut operasional formal.

Disisi lain, setiap siswa memiliki karakteristik menangkap ilmu pengetahuannya masing-masing. Ada siswa yang secara langsung memahami penjelasan yang diberikan oleh guru. Ada pula siswa dengan tipikal perlu dibimbing secara perlahan yang pada awalnya tidak tahu, menjadi tahu, kemudian berlanjut pada memahami. Istilah pengetahuan dan pemahaman ini biasanya menjadi bagian dari teori belajar Kognitivistik (Hopkins Burke, 2020; Muhajirah, 2020).

Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah 1) untuk mendeskripsikan peran guru dalam mengembangkan potensi belajar kognitivistik siswa dan 2) mendeskripsikan manfaat guru dalam mengembangkan potensi belajar kognitivistik siswa.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini dilakukan melalui studi pustaka. Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan dengan mengkaji mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, yang diantaranya artikel-artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah yang berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Obyek penelitian ini adalah teori belajar kognitivistik. Subyek penelitian adalah guru dan siswa.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penelusuran jurnal-jurnal yang terdapat pada beberapa media elektronik seperti digital library, internet, dengan melalui Google Cendekia. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran pada jurnal dan buku yang relevan dalam penelitian studi pustaka ini adalah “belajar kognitivistik”, “siswa”, dan “guru”. Oleh sebab itu, alat pengumpulan data dalam artikel ini dengan menggunakan jurnal-jurnal yang terdapat pada Google Cendekia atau Google Scholar.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis anotasi bibliografi (*annotated bibliography*) yang artinya suatu kesimpulan sederhana dari suatu artikel, buku, jurnal, atau beberapa sumber tulisan lain. Sedangkan bibliografi diartikan sebagai suatu daftar sumber dari suatu topik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Suswandari (2016) menjelaskan bahwa seorang guru adalah tenaga kependidikan yang profesional sebagai orang tua kedua setelah dirumah dalam mengemban tugas mendidik, mengajar, melatih, membimbing dan menevaluasi. Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 39 menyatakan pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Jadi guru adalah tenaga kependidikan yang profesional yang bertugas sebagai pendidik, pengajar, melatih dan fasilitator yang berpartisipasi dalam penyelenggaraan sebuah pendidikan di sekolah. Peran guru tidak hanya mengubah hidup anaknya, tetapi guru juga harus memperkokoh kepribadian anak supaya menjadi insan berkeutamaan karena memiliki nilai moral yang akan di perjuangkan dan di wujudkan dalam masyarakat. Guru bukan hanya berperan mengubah anak didiknya menjadi anak yang pandai, melainkan guru akan membekali anaknya dengan keutamaan dan nilai-nilai yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab kepada diri sendiri, orang lain, masyarakat, dan yang sangat penting adalah kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Ati Sukmawati (2015) mengatakan bahwa peranan guru dalam mengembangkan adalah sebagai model, pembimbing, pelatih, motivator, dan penilai. *Pertama*, Guru sebagai Model. Guru adalah manusia yang bisa dipercaya dan baik perilakunnya. Dalam proses belajar mengajar guru memiliki kapasitas sebagai seorang pendidik, model atau teladan bagi peserta didiknya. *Kedua*, Guru sebagai Pembimbing. Fungsi peran dan pembimbing memiliki makna sebagai orang yang memberikan arahan, memandu, dan mendampingi anak dalam melaksanakan program pembiasaan. *Ketiga*, Guru sebagai Pelatih. Anak merupakan sosok manusia yang masih sangat membutuhkan latihan, pengulangan, dan perbaikan sebagai macam perilaku dan

perbuatan. Dalam pengembangan moral anak masih membutuhkan pembiasaan, pelatihan, dan pengulangan dalam perilaku dan perbuatan positif sehingga hal tersebut menjadi suatu kebiasaan. *Keempat*, Guru sebagai motivator. Perjalanan waktu kadang membuat guru merasa lesu, lemah, dan motivasi diri menjadi turun. Hal tersebut juga terjadi pada peserta didik, sebagai guru harus memahami bahwa peserta didik juga manusia, bahkan mereka masih memiliki banyak perbedaan dengan orang dewasa. Maka dari itu guru berperan sebagai pemberi semangat (motivator), stabilitas motivasi peserta didik sangat perlu di jaga dengan baik dan konsisten. Pada posisinya sebagai motivator guru harus memberikan dorongan kepada peserta didik agar memiliki semangat untuk melakukan kegiatan positif. *Kelima*, Guru sebagai Penilai. Pada setiap perkembangan dan adanya perubahan dari suatu program pendidikan perlu evaluasi. Disini guru memiliki fungsi evaluasi yaitu untuk mengetahui tingkat pencapaian keberhasilan program sekaligus untuk menentukan apa saja dari langkah-langkah perbaikan (Sukmawati, 2013).

Robert Mills Gagne dalam bukunya *The Conditioning of Learning* mengemukakan bahwa: *“Learning is a change in human disposition or capacity, which persists over a period time, and which is not simply ascribable to process of growth”*. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja. Gagne berkeyakinan bahwa belajar dipengaruhi oleh faktor dari luar diri dan faktor dalam diri dan keduanya saling berinteraksi. teori Gagne, yaitu antara lain berkaitan dengan: (a) perhatian dan motivasi belajar peserta didik, (b) keaktifan belajar dan keterlibatan langsung/ pengalaman dalam belajar, (c) pengulangan belajar, (d) tantangan semangat belajar, (e) pemberian balikan dan penguatan belajar, serta (f) adanya perbedaan individual dalam perilaku belajar. Selain itu, yang terpenting menurut Gagne adalah penciptaan kondisi belajar, termasuk lingkungan belajar, khususnya kondisi yang berbasis media, yaitu meliputi jenis penyajian yang disampaikan kepada peserta didik dengan penjadwalan, pengurutan dan pengorganisasiannya (Warsita, 2018).

Jerome S. Bruner atau yang dikenal dengan Bruner berpendapat bahwa teori belajar kognitif adalah perkembangan kognitif seseorang yang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu *enactif*, *iconic*, dan *symbolic*. Tahap pertama adalah tahap enaktif, dimana siswa melakukan aktifitas-aktifitasnya dalam usahanya memahami lingkungan. Tahap kedua adalah tahap ikonik dimana ia melihat dunia melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Tahap ketiga adalah tahap simbolik, dimana ia mempunyai gagasan-gagasan abstrak yang banyak dipengaruhi bahasa dan logika dan komunikasi dilakukan dengan pertolongan sistem symbol (Ariyanto, 2012).

Pada tahap enactive anak berinteraksi dengan objek berupa benda-benda, orang dan kejadian. Dari interaksi tersebut anak belajar nama dan merekam ciri

bendawan kejadian. Itulah sebabnya anak usia 2-3 tahun akan banyak bertanya “Apa itu?”. Ketika mengajak anak bepergian, sepanjang jalan mungkin ia akan banyak bertanya “Apa itu”. Pertanyaan “Apa itu?” sangat penting untuk mengenal nama benda-benda sehingga anak mulai menghubungkan antara benda dan simbol yaitu nama bendanya. Misalnya, pada saat kecil anak berinteraksi dengan ayahnya. Ibunya selalu bilang “Papa” saat menunjuk ayahnya. Anak mulai menyadari adanya hubungan antara kata “Papa” dengan benda yang dimaksud, yaitu ayahnya. Pada proses isonic anak mulai belajar mengembangkan simbol dengan benda. Jika anak diberi kartu domino ia tahu bahwa artinya dua. Proses symbolic terjadi saat anak mengembangkan konsep dalam hal ini “Papa”. “Papa” adalah konsep yang artinya ayahnya. Dengan proses yang sama anak belajar tentang berbagai benda seperti gelas, minum dan air. Kelak, semangkin dewasa ia akan mampu menghubungkan konsep tersebut menjadi lebih kompleks, seperti “Minum air dengan gelas”. Pada tahap symbolic anak mulai belajar berfikir abstrak. Ketika anak berusaha 4-5 tahun pertanyaan “Apa itu?” akan berubah menjadi “Kenapa?” atau “Mengapa?”. Pada tahap ini anak mulai mampu menghubungkan keterkaitan antara berbagai benda, orang atau objek dalam suatu urutan kejadian. Ia mulai mengembangkan arti atau makna dari suatu kejadian. Ketika kita menonton televisi dengan anak seusia itu, mungkin banyak waktu kita yang tersita untuk menjawab pertanyaan anak “Kenapa” dan “Mengapa?”. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika sedang menonton televisi anak usia tersebut didampingi oleh orang tuanya atau orang yang mampu menjelaskan arti dari suatu urutan kejadian agar anak mampu memahami artinya. Angka adalah symbol suatu bilangan. Menurut teori Bruner belajar bilangan dari objek nyata perlu dibrikan sebeelum anak belajar angka. Oleh karena itu pada saat kegiatan menghitung, sebaiknya anak dilatih menghitung benda-benda nyata. Setelah itu baru anak dilatih menghubungkan antara jumlah benda dengan symbol bilangan. Sering kali guru tidak sabar dan ingin agar anak segera dapat mengenal bilangan dan menggunakan operasi bilangan. Hal itu bisa berakibat fatal, anak menjadi susah memahami bilangan. Misalnya guru menjelaskan satu telur ditambah satu telur sama dengan dua telur. Lalu guru menggunakan bahasa symbol, satu ditambah satu sama dengan dua. Akan tetapi karena anak belum mengenal bahasa symbol yaitu bilangan, maka satu ditambah satu sama dengan sebelas (Suyanto dalam Khadijah, 2016; Lestari, 2557).

Rosser (Dahar, 1988: 143) mengatakan bahwa belajar bermakna dapat terjadi bila memenuhi tiga komponen yaitu materi pelajaran harus bermakna secara logis, siswa harus bertujuan untuk memasukkan materi itu kedalam struktur kognitifnya dan dalam struktur kognitif siswa harus terdapat unsur-unsur yang cocok untuk mengkaitkan atau menghubungkan materi baru secara nonarbitrar dan substantif. Jika salah satu komponen tidak ada, maka materi itu akan dipelajari secara hafalan.

Teori belajar David Paul Ausubel atau yang dikenal dengan Ausubel yaitu menyiapkan struktur kognitif peserta didik untuk pengalaman belajar sehingga memunculkan belajar yang bermakna. Menurut Ausubel (Lestari, 2020) belajar agar menjadi lebih bermakna adalah sebagai berikut: 1) Materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial. Kebermaknaan materi tergantung pada dua factor berikut: a) Materi harus memiliki kebermaknaan logis, yaitu merupakan materi yang nonarbitrar dan substantive. Materi yang nonarbitrar adalah materi yang konsisten dengan yang telah diketahui, sedangkan materi yang substantive adalah materi yang dapat dinyatakan dalam berbagai cara tanpa mengubah artinya. b) Gagasan-gagasan yang relevan harus terdapat dalam struktur kognitif siswa. Dalam hal ini harus diperhatikan pengalaman anak-anak, tingkat perkembangan intelektual mereka, intelegensi dan usia 2) Siswa yang akan belajar harus bertujuan untuk melaksanakan belajar bermakna. Dengan demikian siswa mempunyai kesiapan dan niat untuk belajar bermakna. Jadi tujuan siswa merupakan faktor utama dalam belajar bermakna.

Disinilah peran guru perlu menggunakan cara untuk membangkitkan berpikir kognitif melalui belajar yang bermakna. Belajar sambil bermain seperti dalam konteks sekarang sedang diwacanakan dalam kurikulum 2013. Hal ini penting rasanya seorang guru menyusun perangkat pembelajaran yang lebih mengarahkan belajar bermakna pada siswa. Kreativitas dan ide dari guru/pendidik inilah yang menjadikan menciptakan proses berpikir kognitif siswa dapat dikembangkan dan juga memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa.

Lalu, bagaimana menciptakan belajar bermakna tersebut?. Pendidik/guru dapat mengkombinasikan dari cara belajar teorinya Jean Piaget yaitu melalui beberapa cara: 1) memusatkan perhatian kepada cara berpikir atau proses mental anak, tidak sekedar kepada hasilnya. Peran guru yaitu harus memahami proses belajar anak sampai pada hasil belajarnya. Siswa dipancing untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman belajar yang sesuai dikembangkan dengan memperhatikan tahap fungsi kognitif, 2) mengutamakan peran siswa dalam berinisiatif sendiri dan keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, anak didorong menentukan sendiri pengetahuannya melalui interaksi spontan dengan lingkungan, 3) memaklumi akan adanya perbedaan individual dalam hal kemajuan perkembangan, 4) mengutamakan peran siswa untuk saling berinteraksi, bertukar ide/gagasan untuk perkembangan penalaran (Nugroho, 2012) .

Masing-masing individu siswa memiliki tahap perkembangan kognitifnya dari usia yang semakin bertambah dan kognitifnya/daya nalarnya perlu ditingkatkan dengan adanya bimbingan orang sekitarnya. Khususnya guru dalam hal ini di kelas memberikan pembelajaran yang bermakna dan interaktif antara guru terhadap siswa, maupun siswa terhadap guru. Maka dari itu, secara kebermanfaatannya dapat kita ketahui bahwa siswa dengan daya nalar yang bertahap. Berikut ini manfaat yang dapat dipetik jika seorang guru/pendidik memahami perkembangan kognitif siswa yaitu: (1) Guru

menjadi lebih inovatif dalam mengkreasikan pembelajarannya sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapi. (2) Guru secara psikologis akan dapat menyelami apa yang menjadi kemampuan/daya nalar siswa sesuai tahap perkembangan usia siswa. (3) Guru menghargai pengalaman belajar siswa karena belajar yang bermakna adalah menerima apa saja yang menjadi sumber belajar meskipun dari siswa. (4) Meskipun kognitif cenderung pada ranah pengetahuan/metode menghafal materi, manfaat yang dapat diambil oleh guru adalah dapat memaksimalkan ingatan yang dimiliki oleh peserta didik pada usia perkembangan kognitif masing-masing.

SIMPULAN

Setiap siswa memiliki cara belajar masing-masing karena memiliki tahap usia perkembangan yang berbeda dan bertahap maka daya nalar/pola pikir pun demikian. Meskipun ada siswa yang memiliki karakteristik belajar dengan menghafal. Hal inilah dalam teori belajar kognitif dikaji. Akan tetapi tidak terfokuskan pada cara belajar siswa yang berupa menghafal, juga tentang belajar yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) cara seorang pendidik/guru dalam mengembangkan potensi nalar/pikir/kognitif siswa adalah melalui media pembelajaran yang konkret, penggunaan bahasa yang mudah dipahami siswa ketika memberikan penjelasan pada siswa, dan membangkitkan siswa saling berinteraksi untuk menggali ide/pendapat/gagasan di kelas. 2) Manfaat yang dapat diperoleh pendidik ketika mengembangkan teori belajar kognitif pada siswa adalah guru lebih siap dengan perangkat pembelajaran yang inovatif, kreatif dari media pembelajaran, guru lebih memahami setiap siswa memiliki perkembangan kognitifnya masing-masing, dan guru maupun siswa saling menghargai gagasan/ide agar menciptakan belajar yang bermakna.

REFERENSI

- Ariyanto. (2012). Penerapan teori Ausubel pada Pembelajaran Pokok Bahasan Pertidasaan Kuadrat di SMU. *Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, 55–64.
- Devaki, V. (2021). Influence of Behaviourist and Cognitivist Theories in Adult Language Acquisition. *Elsya : Journal of English Language Studies*, 3(1), 38–44.
<https://doi.org/10.31849/elsya.v3i1.5620>
- Gazali, R. Y. (2016). Pembelajaran Matematika Yang Bermakna. *Math Didactic*, 2(3), 181–190. <https://doi.org/10.33654/math.v2i3.47>
- Hopkins Burke, R. (2020). Cognitive learning theories. *An Introduction to Criminological Theory*, July, 115–119. <https://doi.org/10.4324/9780203118283-40>
- Ichsan. (2009). *Mempertimbangkan teori perkembangan kognitif jean Piaget dalam pembelajaran PAI*. 1–12.
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*.

https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/doi/pdf/53037014.pdf&ved=2ahUKEwjO79-u9vHrAhVlF5sKHYWkCSgQFjAAegQIAxAB&usg=AOvVaw0_S_abnQpYEKf4FJ8At0XT

- Khoiruzzadi, M., Barokah, M., & Kamila, A. (2020). Upaya Guru Dalam Memaksimalkan Perkembangan Kognitif, Sosial dan Motorik Anak Usia Dini. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 40–51.
<https://doi.org/10.15642/jeced.v2i1.561>
- Lestari, D. (2557). Penerapan teori bruner untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran simetri lipat di kelas IV SD N 02 Makmur Jaya Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 7(2), 1–16.
- Muhajirah, M. (2020). Basic of Learning Theory. *International Journal of Asian Education*, 1(1), 37–42. <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i1.23>
- Ni'amah, K., & M, H. S. (2021). Teori Pembelajaran Kognivistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr*, 10(2), 204–217.
<https://doi.org/10.24090/jimrf.v10i2.4947>
- Nugroho, P. (2012). Pandangan kognitifisme dan aplikasinya dalam pembelajaran agama islam anak usia dini. *Thufula*, 280-.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Pahru, S., Gazali, M., Pransisca, M. A., Marzuki, A. D., & Nurpitasari, N. (2023). Teori Belajar Kognitivistik Dan Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1070–1077.
<https://doi.org/10.55681/nusra.v4i4.1745>
- Stajkovic, A., & Sergent, K. (2019). Social Cognitive Theory A Model of Triadic Influences. *Management- Oxford Bibliographies*, 11(26), 1–14.
<https://doi.org/10.1093/obo/9780199846740-0169>
- Suharno S. (2010). Cognitivism and its implication in the second language learning. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 1(0), 48–63.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/parole/article/view/811>
- Sutarto, S. (2017). Teori Kognitif dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1.
<https://doi.org/10.29240/jbk.v1i2.331>
- Warsita, B. (2018). Teori belajar Robert m.Gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat belajar. *Jurnal Teknodik*, 12(1), 064.
- Widayati, H. P., & Farida, I. A. (2022). Peran Kognisi Sosial dan Schadenfreude Terhadap Empati Pada Mahasiswa Universitas Negeri Malang. *Jurnal Psikologi Integratif*, 10(1), 88. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v10i1.2261>
- Wisman, Y. (2020). Teori Belajar Kognitif Dan Implementasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(1), 209–215.

<https://doi.org/10.37304/jikt.v11i1.88>

Yilmaz, K. (2011). The Cognitive Perspective on Learning: Its Theoretical Underpinnings and Implications for Classroom Practices. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 84(5), 204–212.

<https://doi.org/10.1080/00098655.2011.568989>